

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengucap syukur adalah salah satu sikap yang dilakukan untuk mengakui Tuhan atas janji-Nya, meskipun berbagai kesulitan dan penderitaan yang dialami. Hal ini yang menunjukkan ucapan syukur bukan sekedar ungkapan secara lisan, tapi juga sikap batin yang akan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dalam hal mengucap syukur sangat jelas dikatakan tidak dipandang dari kekayaan, karena ketika dipandang dalam hal kekayaan atau kemakmuran, bisa saja melupakan Tuhan. Orang mengucap syukur karena menyadari berkat dari Tuhan dan tidak hanya bergantung dengan harta yang dimiliki.¹ Ucapan syukur yang dilakukan di gereja dengan memberikan persembahan merupakan ungkapan secara bagian dari ibadah. Persembahan dapat dipahami sebagai ekpresi mendalam manusia terhadap Tuhan-Nya.² Persembahan umat Kristen tidak dapat dipisahkan dari ajaran Alkitab, baik itu Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama.³

¹Yobel El Dasso Lumban Gaol, Julius Manahara Hutabarat, "Ucapan Syukur Dalam Penyembahan Kemuliaan Tuhan: Kajian Berdasarkan 2 Tawarikh 7:1-3," *Pendidikan Agama dan Teologi*, 2 (2024): 192.

²Yenny Salim, Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kodern English Press, 1991).

³J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 158.

Keluaran 23:19a berbunyi *Yang terbaik dari buah bungaran hasil tanahmu haruslah kau bawa ke dalam rumah Tuhan, Allahmu*. Dari ayat ini penulis menghubungkan dengan Buah bungaran adalah tuaian yang menjadi bagian dari hasil panen pilihan. Menurut KBBI bungaran memiliki arti sekali keluar (tentang telur, buah, bungan dan sebagainya).⁴ Selain itu, disebutkan juga sebagai persembahan sulung yaitu penghasilan dari bentuk pendapatan yaitu pertanian, peternakan atau pekerjaan apapun. *Buah Sulung* adalah buah pertama pada musim panen, hasil pertama dari apapun. Bahkan, persembahan sulung ini tidak hanya diberikan pada saat gaji pertama seumur hidup bekerja, melainkan setiap tahunnya.⁵ Yeremia 10:35 mengatakan *Lagipula setiap tahun kami membawa ke rumah Tuhan hasil yang pertama dari tanah kami dan buah sulung segala pohon*. Namun, dalam realitasnya penulis melihat bahwa jemaat yang ada di Imanuel Baturara' Ra'bung bertolak belakang dari *Buah Bungaran*. Yang dipersembahkan justru hasil panen yang sudah lama disimpan (panen terdahulu), dan hasil panen yang baru dituai itu menjadi bagiannya. Hal inilah yang menjadi problema karena kurangnya konsep pemahaman bagi Jemaat arti yang sesungguhnya dari persembahan sulung atau yang biasa disebut *Buah Bungaran*. Jemaat memberi secara ala kadarnya tanpa mengerti dibalik itu semua. Bahkan, cara

⁴Yenni Salim Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kodern English Press, 1991).

⁵Yulianus Majau, *Menjadi Buah Bungaran Kebun Anggur Allah* (Maluku: Yayasan Parcis Halmahera, 1998), 3.

yang digunakan untuk memberi sudah berbeda dengan *Buah Bungaran*. Karena, dalam Alkitab mengatakan dari *Buah Bungaran* dari tanahmu harusla kau bawa ke rumah Tuhan, Allahmu.

Setelah melakukan pengamatan dan hasil wawancara sementara dengan salah seorang anggota Jemaat, di Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung bahwa benar sebagian anggota jemaat kurang memahami tentang arti *Buah Bungaran*. Sebagian besar, dapat diakibatkan oleh kurangnya pemahaman-pemahaman dari majelis Gereja kepada anggota jemaat, sehingga dilakukan sebagai bagian dari formalitas untuk memberikan persembahan tanpa melihat makna di balik itu semua.⁶

Hasil panen yang dipersembahkan dibawa dalam ibadah syukur *Tallu Lolona*. Dalam ibadah syukur *Tallu Lolona* berbicara tentang tiga pucuk kehidupan yaitu manusia, hewan dan tanaman. Dari tiga pucuk kehidupan ini akan ditata untuk membangun relasi yakni manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Berbicara tentang relasi manusia dengan Tuhan dalam hal ini memberikan hasil yang pertama dalam hal *Buah bungaran*, sedangkan yang terjadi sudah bertolak belakang dari arti *Buah bungaran*. Terciptanya relasi manusia dengan Tuhan melalui ucapan syukur, karena segala sesuatu yang diterima manusia berasal dari Tuhan. Namun, relasi yang dimaksudkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Justru yang dipersembahkan bukan sebagai pilihan terbaik

⁶Soneta Eva Saranga' (Majelis Gereja), *Wawancara*, Ra'bung, 19 April 2024

melainkan apa yang dianggap lebih (bergelimang) dari apa yang dimiliki untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Berdasarkan observasi dan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis, tampaknya sebagian besar anggota jemaat kurang paham tentang apa yang di maksud dengan *Buah bungaran*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Stephen B. Bevans teologi kontekstual khususnya model antropologis, karena antropologis mencari tahu apa pesan melalui bedah antropologis injil dan membawanya ke masa kini. Model ini lebih menekankan pada pelestarian jati diri budaya seorang yang beriman Kristen.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis lebih dalam penelitian ini yang berjudul: Tinjauan Teologis *Buah Bungaran* dalam Ibadah Syukur *Tallu Lolona* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, maka yang akan dikaji ialah: bagaimana Makna Teologis *Buah Bungaran* dalam Ibadah Syukur *Tallu Lolona* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Makna Teologis *Buah Bungaran* dalam Ibadah Syukur *Tallu Lolona* di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan hadirnya karya ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam mata kuliah teologi kontekstual dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam memahami arti *Buah Bungaran*.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemahaman kepada pembaca, Gereja dan Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung tentang arti sesungguhnya dari *Buah Bungaran*.

E. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan semua penulisan penelitian ini, maka penulis akan menyusun dari bab I dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang menguraikan pengertian dari ibadah, baik ibadah dalam Perjanjian Lama maupun ibadah dalam Perjanjian Baru serta menguraikan apa yang dimaksud dengan gereja.

Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data, pengujian keabsahan data, penarikan kesimpulan dan jadwal penelitian.

Bab IV berisi tentang penyusunan dari hasil penelitian dan disambung bab V yang berisi penutup atau yang biasa disebut kesimpulan dan saran.